

LAPORAN PENELITIAN

**GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETIDAKSUKAAN ANAK BALITA DALAM
MENGONSUMSI SAYURAN DI RW 03
KELURAHAN DEPOK, PANCORAN MAS
DEPOK**



Tanggal penulisan : 26 JULI 2007
Tempat penulisan :
Nomor induk : 1143/07
Judul : Lap. penelitian sen no79

Perpustakaan FIK



07 / 1143

**Disusun untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatn Universitas Indonesia**

**Oleh
Senandung TRH
1303000732**



**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2007**

LEMBAR PERSETUJUAN

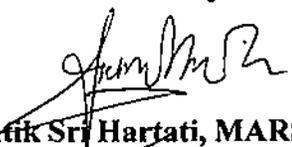
Laporan Penelitian dengan Judul :

**Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Ketidaksukaan Anak Balita dalam
Mengonsumsi Sayuran di RW 03, Kelurahan Depok, Pancoran Mas
Depok**

Telah mendapatkan persetujuan

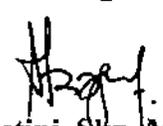
Depok, Mei 2007

Koordinator Mata Ajar


(Rr. Tutik Sri Hartati, MARS)

NIP. 132 233 208

Pembimbing Riset


(Nur Agustini, Skp, M.Si)

NIP. 132 137 852

ABSTRAK

Prof. DR, Dr, Solihin Pudjiadi, DSAK (1990) mengatakan bahwa pada umumnya anak memilih sayuran menjadi makanan yang paling tidak disukai. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita mengonsumsi sayuran. Tempat penelitian adalah RW 03, Pancoran Mas, Depok dengan 81 responden ibu dari anak balita yang tidak menyukai sayuran. Desain yang digunakan adalah deskriptif sederhana dengan analisis data deskriptif data katagorik sehingga diperoleh gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita mengonsumsi sayuran berupa faktor internal yaitu gangguan saluran pencernaan sebesar 39,81 %, faktor eksternal yaitu karakteristik makanan sebesar 65,625 % dan karakteristik lingkungan sebesar 57,295 % sehingga penelitian ini merekomendasikan agar memperhatikan karakteriktik makanan seperti rasa, rupa, tekstur, dan kombinasi makanan pada saat pemberian sayur pada anak balita sehingga anak suka mengonsumsi sayuran.

Kata Kunci : anak balita, faktor, ketidaksukaan, preferensi makanan, sayuran



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Bapa yang bertahta di surga untuk segala berkat dan anugrah-Nya yang selalu memberi kekuatan, hikmat pengertian sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Gambaran faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita dalam mengonsumsi sayuran” .

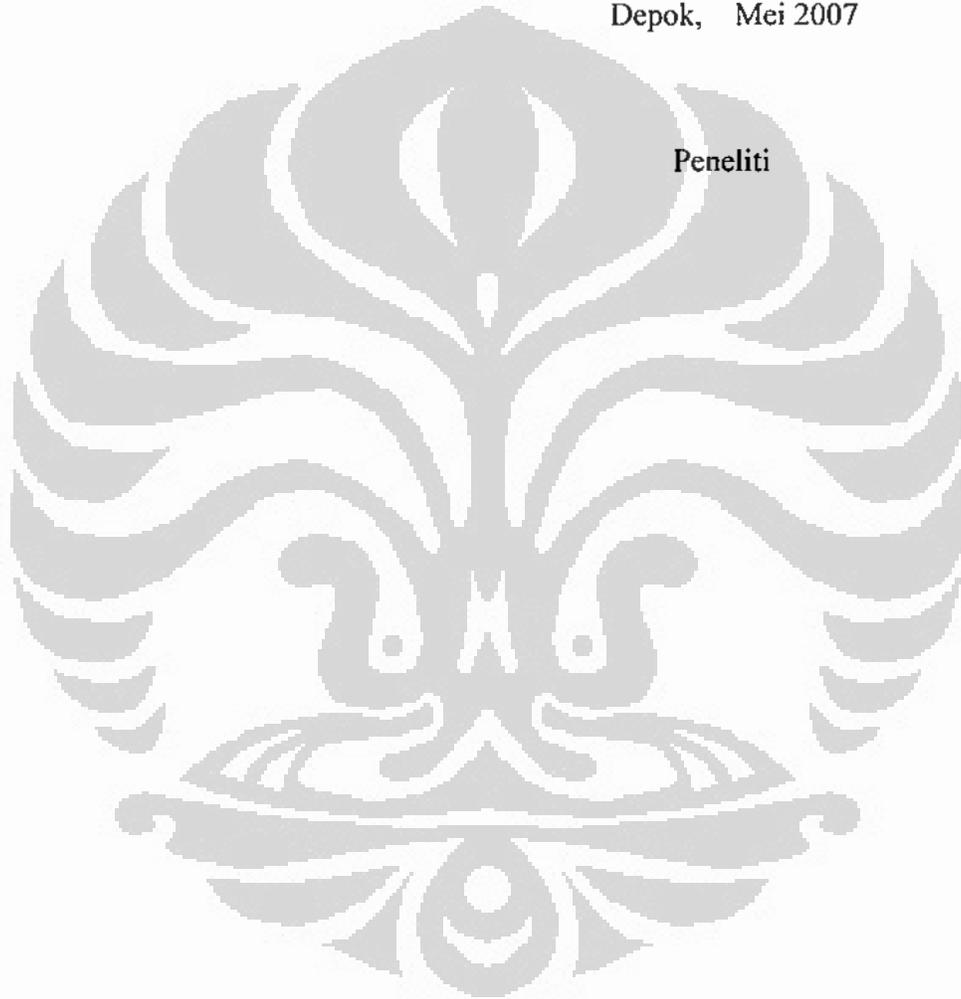
Pada kesempatan ini, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Elly Nuracmah, DNSc selaku dekan FIK U I
2. Ibu Rr. Tutik Sri Hartati, MARS sebagai koordinator mata ajar Riset Keperawatan
3. Ibu Nur Agustini, Skp, M.Si sebagai pembimbing Riset yang telah menyediakan waktu dan pemikiran dalam memberikan pengarahannya serta bimbingan selama pembuatan laporan riset ini
4. Keluarga yang senantiasa mendukung dalam penyelesaian laporan penelitian ini
5. Teman-teman Reguler 2003 yang telah memberi motivasi dan memberikan masukan dalam proses pembuatan laporan riset ini.
6. TKK dan AKKku serta saudara-saudara terkasih PERTIWAT yang setia mendoakan dan mendukung untuk penyelesaian proposal riset ini.
7. Bapak dan Ibu RW 03 yang telah rela diganggu untuk bertanya-tanya pada saat penelitian berlangsung
8. Ibu-Ibu RT dan para kader kesehatan di RW 03 yang menyediakan waktu dan tenaga untuk menemui responden
9. Semua pihak yang membantu dalam proses pembuatan proposal riset ini

Sebagai manusia, peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritiknya demi perbaikan yang akan datang.

Depok, Mei 2007

Peneliti



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
DAFTAR SKEMA.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. MASALAH PENELITIAN.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN	
A. TINJAUAN TEORITIS.....	6
1. Tumbuh Kembang Anak Balita.....	6
2. Kebutuhan Nutrisi Anak Balita.....	7
3. Makanan yang Disukai Anak Balita.....	9
4. Makanan yang Tidak Disukai Anak Balita.....	10
5. Faktor-Faktor Preferensi Makanan.....	10
B. PENELITIAN TERKAIT.....	16

BAB III. KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. KERANGKA KONSEP.....	18
B. PERTANYAAN PENELITI.....	19
C. VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	19

BAB IV. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN.....	22
B. POPULASI DAN SAMPEL.....	22
C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.....	23
D. ETIKA PENELITIAN.....	24
E. ALAT PENGUMPUL DATA.....	24
F. METODE PENGUMPULAN DATA.....	25
G. PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA.....	25
H. SARANA PENELITIAN.....	26
I. JADWAL KEGIATAN.....	27

BAB V. HASIL PENELITIAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN.....	28
B. VARIABEL PENELITIAN.....	33

BAB VI. PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN.....	34
B. VARIABEL PENELITIAN.....	36
C. KETERBATASAN PENELITIAN.....	42

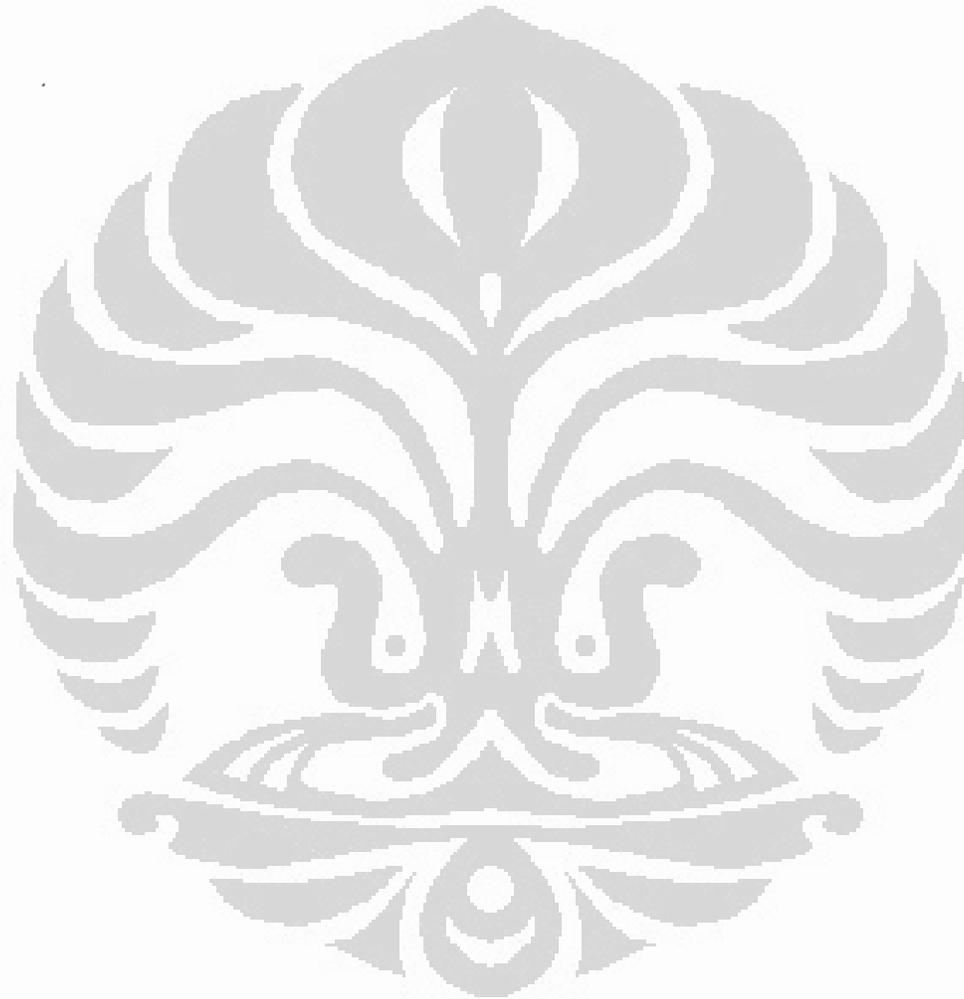
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....44

B. SARAN.....45

DAFTAR PUSTAKA.....xii

LAMPIRAN

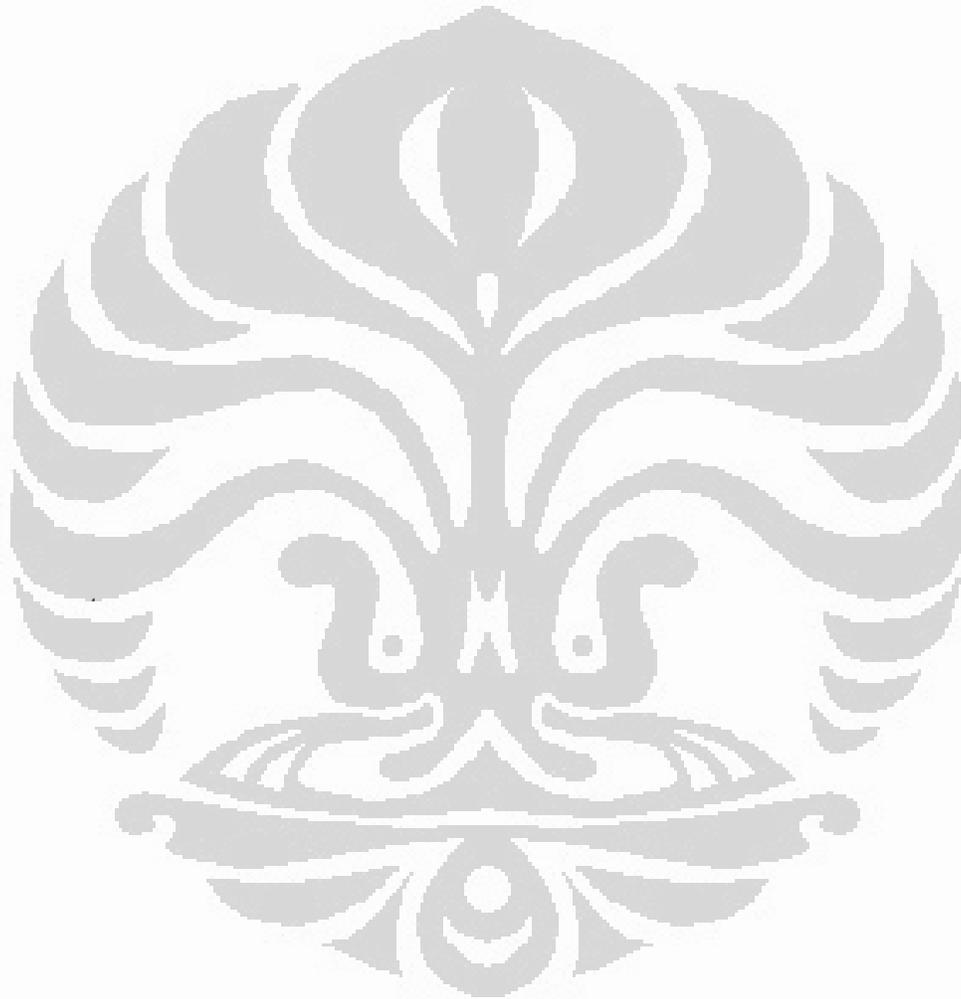


DAFTAR DIGRAM

Diagram 5.1. Distribusi Respoden Berdasarkan Umur.....	28
Diagram 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Makanan Yang Paling Disukai Anak.....	29
Diagram 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Makanan Yang Paling Tidak Disukai Anak.....	30
Diagram 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Makan Sayur Anak.....	31
Diagram 5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Sakit Anak Dalam Tiga Bulan Terakhir.....	32

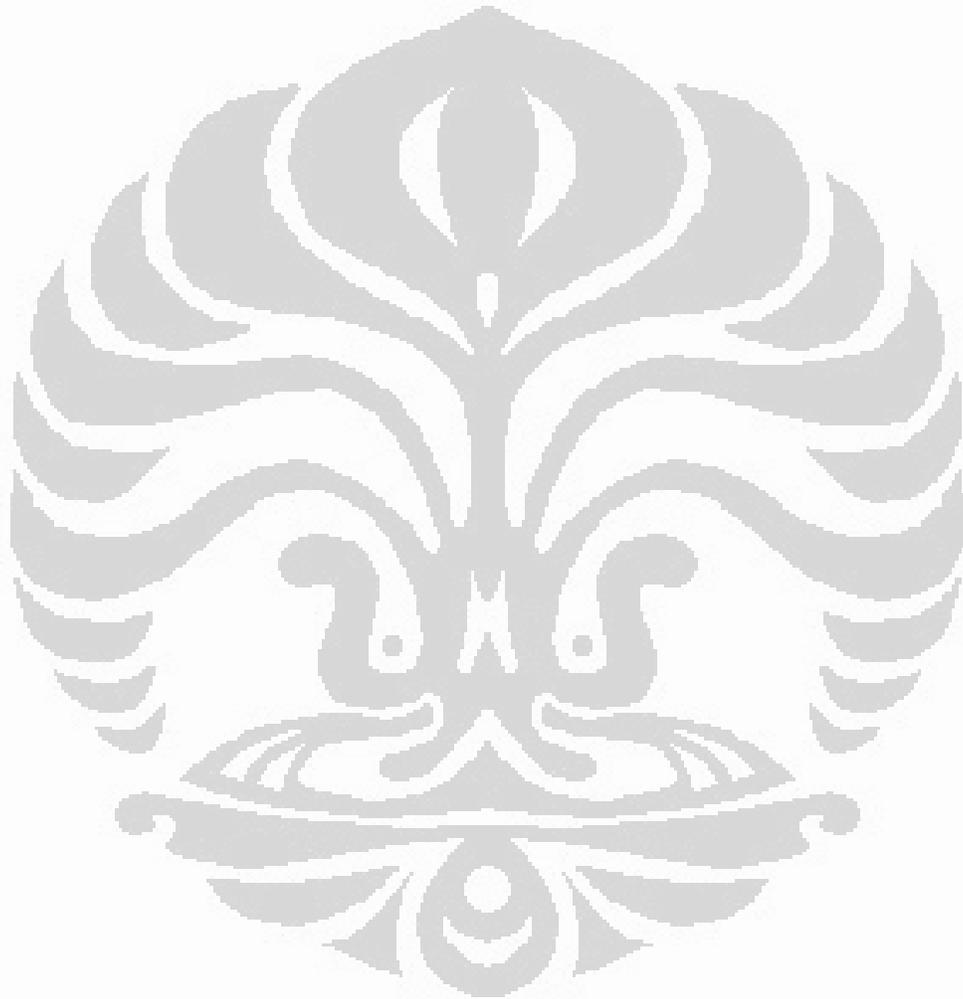
DAFTAR SKEMA

Skema 2.1. Model study preferensi konsumsi makanan	11
Skema 3.1. Kerangka Kerja.....	19



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Distribusi Skor dan Persentase Subvariabel Hasil Penelitian.....33



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Status gizi masyarakat dapat digambarkan pada status gizi anak balita (Depkes & WHO, 2000). Secara umum dapat dikatakan bahwa suatu bangsa dengan balita yang mempunyai gizi kurang, maka bangsa itu dapat dikatakan menghadapi masalah dalam sumber daya manusia karena keadaan balita yang kurang gizi akan menciptakan generasi yang secara fisik dan mental lemah.

Profil kesehatan Indonesia (Depkes RI, 2005) menjelaskan bahwa status gizi balita sejak tahun 1998 hingga 2003 relatif tidak berubah, bahkan anak balita yang menderita gizi kurang dan gizi buruk cenderung meningkat. Menurut UNICEF (2006) jumlah balita gizi buruk di Indonesia menjadi 2,3 juta jiwa, atau meningkat dari 1,8 juta pada tahun 2004/2005 (R Adhi Kusumaputra, 2006). Peningkatan balita gizi buruk yang mencapai 1% dari populasi penduduk di Indonesia sangat mengkhawatirkan, karena dapat menyebabkan "*lost generation*".

Balita merupakan salah satu golongan paling rawan kurang gizi karena masa ini merupakan masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat.

Oleh karena itu diperlukan perhatian yang serius dalam pemenuhan gizi seimbang yang terdapat pada makanan anak untuk mengimbangi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat.

Setiap negara mempunyai pedoman sendiri untuk memenuhi asupan gizi yang seimbang bagi masyarakatnya. Pedoman yang dipakai Indonesia sejak tahun 1950 adalah Empat Sehat Lima Sempurna yang disempurnakan menjadi Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) pada tahun 1993. Kedua pedoman tersebut menekankan bahwa untuk memenuhi gizi seimbang perlu mengonsumsi makanan yang bervariasi mulai dari nasi (sumber karbohidrat), lauk-pauk, sayuran, dan buah-buah.

Menurut Soekirman (2000), faktor yang menyebabkan kurang gizi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah makanan anak yang tidak seimbang dan penyakit infeksius yang diderita oleh anak. Sedangkan penyebab tidak langsung adalah ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan.

Pemenuhan makanan yang tidak seimbang pada anak dapat disebabkan oleh keterbatasan makanan yang pernah terjadi di daerah tertentu. Namun pada daerah yang ketersediaan makanan banyak, pemenuhan makanan yang tidak seimbang bukan karena keterbatasan makanan yang ada melainkan preferensi makanan yang salah.

Anak balita sudah dapat memilih makanan yang disukai dan yang tidak disukai. Mereka mencoba dengan kemampuan mereka untuk mengatur lingkungan serta orang tua mereka. Mereka sudah dapat memberikan penolakan terhadap apa yang mereka tidak sukai. Ketidaksukaan anak pada jenis makanan tertentu berbeda-

beda. Ada anak yang tidak suka makan daging, tidak suka dengan ikan, tidak suka dengan sayuran. Diantara ketidaksukaan anak terhadap makanan, makanan yang pada umumnya tidak disukai adalah sayuran (Prof.DR,Dr, Solihin Pudjiadi, DSAK,1990). Ketidaksukaan anak mengonsumsi sayuran membuat orang tua resah karena sayuran adalah makanan yang mengandung gizi dan non gizi yang berfungsi untuk mencegah kebutaan, peningkatan daya tahan tubuh, membantu mengaktifkan fungsi usus dan melancarkan pembuangan sisa-sisa pencernaan, sehingga dapat membantu pemeliharaan proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

Hasil wawancara dari seorang ibu pada tanggal 15 Desember 2006, mengatakan bahwa ia sangat khawatir dengan anaknya yang hanya memilih makanan jenis tertentu dan tidak suka mengonsumsi sayuran, karena ibu tersebut menyadari bahwa sayuran sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Kondisi tersebut juga dialami oleh ibu-ibu yang lain, dan mereka kesulitan untuk merubah perilaku anak untuk menyukai mengonsumsi sayuran. Siaran radio AM pada tanggal 22 september 2006 jam 12.19 menyiarkan tentang keluhan ibu-ibu mengenai anaknya yang tidak suka mengonsumsi sayuran dan sudah dengan berbagai cara mereka lakukan agar anak-anak mereka mengonsumsi sayuran, bahkan penggunaan sistem sogok menyogok. Usaha ini hanya bertahan sampai sekali dua kali karena tidak lama kemudian mereka kembali tidak menyukai sayuran. Padahal, berdasarkan pedoman umum dan gizi seimbang anak disarankan untuk mengonsumsi sayuran sebanyak 1 ½-2 gelas dengan 2-3 potongan sedang dalam hidangan makanannya.

Keadaan anak yang tidak mau mengonsumsi sayur perlu diteliti lebih lanjut. Pengalaman klinis di Picky Zaters Clinic Jakarta didapatkan 30% anak yang mengalami gangguan proses makan di mulut (dr. Widodo Judarwanto SpA, 2006). Gangguan ini akan mengakibatkan gangguan mengunyah dan menelan. Tampilan klinis yang terjadi adalah mengalami kesulitan dalam memakan bahan makanan yang berserat dan bertekstur kasar seperti sayur. Analisa kejadian ini berkembang bahwa apakah anak tidak menyukai sayuran atau memang anak tidak dapat makan sayur.

B. MASALAH PENELITIAN

Tingginya angka kurang gizi pada balita dan kekhawatiran orang tua mengenai anak-anaknya yang tidak suka mengonsumsi serta mengingat pentingnya sayuran yang banyak mengandung mineral, vitamin, serat yang berfungsi untuk mencegah kebutaan, peningkatan daya tahan tubuh, membantu mengaktifkan fungsi usus dan melancarkan pembuangan sisa-sisa pencernaan sehingga dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita, maka peneliti terdorong untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita dalam mengonsumsi sayuran.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi sayuran

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik individu sebagai faktor internal ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi sayuran.
- b. Mengidentifikasi karakteristik makanan sebagai faktor eksternal ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi sayuran.
- c. Mengidentifikasi karakteristik lingkungan sebagai faktor eksternal ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi sayuran.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan untuk pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya perilaku makan anak terhadap sayuran

2. Penelitian

Sebagai bahan dasar untuk penelitian berikutnya.

3. Bidang Pelayanan

Sebagai landasan bagi perawat dalam memenuhi nutrisi anak khususnya sayuran.

4. Masyarakat

Sebagai pengetahuan masyarakat mengenai perilaku makan anak terhadap sayuran

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. TINJAUAN TEORITIS

1. Tumbuh Kembang Anak Balita

Usia balita adalah tahap pertama terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pada umur satu tahun berat badan anak sudah mencapai tiga kali lipat dari berat badan saat lahir, lingkaran kepala sudah sama dengan lingkaran dada, dapat duduk dan berdiri tanpa bantuan, mengucapkan dua kata atau lebih, mengenal objek dengan namanya, meminta bantuan orang lain untuk menggapai hasil, memperlihatkan emosi, temper tantrum mulai timbul.

Pada usia dua tahun, penambahan berat badan sekitar 2-3 kg per tahun, lingkaran dada sudah lebih besar dari lingkaran kepala, sudah dapat berjalan lebih stabil dari umur satu tahun, menaiki dan menuruni tangga, mengungkapkan kebutuhan terhadap makanan dan minuman, menolak makanan yang tidak disukai, memperlihatkan kemandirian yang meningkat, mengunyah dengan mulut, dan dapat mengenakan pakaian sederhana.

Mencapai usia tiga tahun, pertumbuhan berat badan berkurang menjadi 1,8-2,7 kg per tahun, anak mulai dapat melompat, menggunakan gunting, banyak bertanya, mulai mempelajari peraturan sederhana, mulai menggunakan garpu.

Pada saat anak mencapai umur empat tahun pertumbuhan dan perkembangan anak sudah lebih sempurna dari usia anak sebelumnya. Kematangan imunologi mendekati kadar anak dewasa, gigi susu sudah hampir lengkap, kosa kata sudah mencapai 1500, memahami analogi sederhana, kognitif anak sudah mencapai tahap intuitif, dan anak sudah dapat memperlihatkan suasana hati yang berubah-ubah dan mulai dapat mengatur orang tua dan sekelilingnya.

Kemampuan makan anak balita juga terus berkembang mulai dari hanya reflek mengisap dan menelan, sampai anak dapat menolak makanan dan memilih makanan yang disukainya. Memasuki umur satu tahun anak mulai mencoba menggunakan sendok tetapi belum mampu memasukkan makanan sampai ke mulutnya, karena belum dapat menghentikan rotasi dari sendok. Memasuki dua tahun, anak sudah mulai dapat menggunakan sendok dan sudah mulai mengekspresikan kemandiriannya serta sudah dapat menolak makanan. Kemampuan makan anak ini terus berlanjut hingga pada usia lima tahun, anak dapat mengikuti pola makan yang trend di sekitarnya (Jane B Morgan, et al., 2003).

2. Kebutuhan Nutrisi Anak Balita.

Nutrisi adalah zat makanan yang diperlukan oleh tubuh. Zat makanan yang diperlukan oleh tubuh menurut Ilmu Gizi adalah karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air.

Secara umum fungsi zat tersebut adalah :

- a. Sebagai sumber energi/tenaga.
- b. Sebagai sumber zat pembangun/penyokong pertumbuhan tubuh.
- c. Memelihara jaringan tubuh, mengganti yang rusak atau yang sudah terpakai.

- d. Sebagai pengatur metabolisme dan berbagai keseimbangan yang ada dalam tubuh.
- e. Berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit.

Setiap negara mempunyai pedoman tertentu untuk memenuhi gizi seimbang. Pedoman ini mulai ada dan berkembang dari tahun 1940 yang dipelopori oleh Amerika Serikat yang dikenal dengan *Nutritional Guidelines for Balance Diet*. Indonesia telah mengembangkan pedoman dari Amerika sejak tahun 1950 menjadi Slogan Empat Sehat Lima Sempurna yang terdiri atas makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan, dan susu. Setelah tahun 1993, slogan tersebut disempurnakan menjadi Pedoman Umum Gizi Seimbang yang terdiri atas 13 pesan, yang pesan pertama adalah memakan makan yang beraneka ragam yang melengkapi kebutuhan nutrisi seseorang yaitu menjamin kebutuhan sumber zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur

Bahan makanan sumber zat tenaga adalah beras, jagung, gandum, ubi kayu, ubi jalar, kentang, sagu, roti dan mie, dan makanan yang mengandung lemak.

Bahan makanan sumber zat pembangun ada yang berasal dari bahan makanan nabati dan bahan makanan hewani. Bahan makanan nabati terdiri atas kacang-kacangan, tempe, tahu. Sedangkan yang berasal dari bahan makanan hewani adalah telur, ikan, ayam, daging, dll.

Bahan makanan sumber zat pengatur adalah semua sayuran dan buah-buahan. Bahan makanan ini mengandung berbagai mineral dan vitamin.

Anggota IKAPI (2006) menterjemahkan kebutuhan energi tersebut ke dalam berbagai sumber makanan yang mengandung zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, serta mineral sesuai dengan jumlah porsi sehari menurut kecukupan

energi. Pada anak usia 1-3 tahun yang membutuhkan energi sebanyak 1300 kalori, mempunyai porsi makanan yaitu nasi 3 porsi (300 gram), tempe 3 porsi (150 gram), daging 2 porsi (100 gram), sayur 2 porsi (200 gram), buah 2 porsi (200 gram), minyak 3 porsi (15 gram). Sedangkan untuk anak usia 3-5 tahun yang kecukupan energinya 1500 kalori, jumlah porsi sehari adalah nasi $3\frac{1}{2}$ porsi (350 gram), tempe 3 porsi (150 gram), daging 2 porsi (100 gram), sayur 3 porsi (300 gram), buah 2 porsi (200 gram), gula 2 porsi (20 gram), minyak 3 porsi (15 gram).

3. Makanan yang Disukai Anak Balita.

Sesuai dengan tahap perkembangan anak balita, dimana anak-anak belum mempunyai gigi yang utuh untuk mengunyah, toleransi rasa yang masih rendah dan proses pemikiran anak yang masih ekspresentatif, maka anak cenderung menyukai makanan yang manis/asin, makanan yang lunak dan bentuk makanan yang menarik. Jenis makanan seperti permen, jeli, snack, cokelat, permen lunak, dan aneka biskuit menjadi favorit bagi sebagian besar anak-anak balita.

Permen menjadi salah satu makanan paling digemari anak-anak balita. Rasanya yang manis, bentuknya yang menarik, dan mudah untuk dimakan karena dapat diisap membuat anak nyaman untuk mengonsumsinya.

Jeli merupakan pilihan makanan kesukaan anak. Bentuknya yang menarik dan rasanya manis serta bentuknya yang kenyal membuat anak tertarik untuk memakannya.

Snack yang mempunyai rasa gurih dan renyah dan terdiri dari berbagai rasa seperti sapi panggang, ayam, rumput laut, *pizza* membuat anak lebih cenderung mengonsumsinya.

Coklat juga pilihan makanan kesukaan anak karena rasanya yang manis dan coklat yang menggunakan bahan emulsifier yang menyatukan komponen-komponen coklat yang sulit bercampur sehingga menjadi campuran yang lembut dan lumer di mulut.

4. Makanan yang Tidak Disukai Anak.

Memasuki usia dua tahun, kemandirian anak mulai terbentuk. Anak sudah dapat memilih makanan yang disukai dan yang tidak disukai. Mereka mencoba dengan kemampuan mereka untuk mengatur lingkungan serta orang tua mereka. Mereka sudah dapat memberikan penolakan terhadap apa yang mereka tidak sukai. Ketidaksukaan anak pada jenis makanan tertentu berbeda-beda, ada anak yang tidak suka makan daging, tidak suka dengan ikan, tidak suka dengan sayuran. Diantara ketidaksukaan anak terhadap makanan, pada umumnya yang tidak disukai adalah sayuran (Prof.DR,Dr, Solihin Pudjiadi, DSAK, 1990).

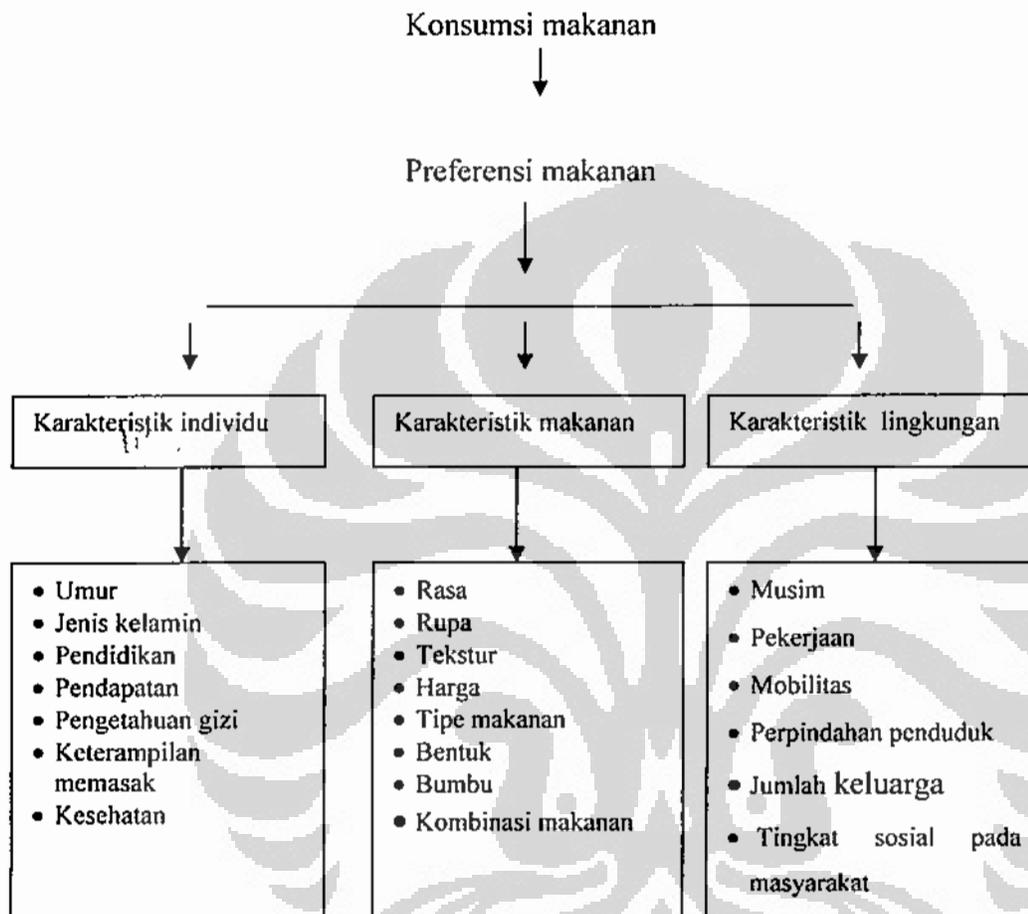
5. Faktor- faktor Preferensi Makanan Anak.

Menurut Pilgrin (1957) bahwa preferensi makan (Food Preferences) adalah sebagai tindakan atau ukuran suka atau tidak sukanya terhadap makanan.

Menurut Elizabeth dan Sanjur (1981), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi dalam mengonsumsi makanan, yaitu :

- a. Karakteristik individu
- b. Karakteristik makan/pangan
- c. Karakteristik lingkungan

Model yang dapat diajukan untuk mempelajari konsumsi makanan adalah sebagai berikut :



Skema 2.1. Model study preferensi konsumsi makanan (Elizabeth & Sanjur, 1981).

a. Karakteristik Individu.

1) Umur

Sejak masih bayi, anak sudah diperkenalkan dengan makanan keluarga. Keluarga menyediakan berbagai jenis makanan yang mudah dapat di sekitarnya. Anak baru lahir diberi ASI eksklusif hingga 4 bulan, seiring

bertambahnya usia anak diperkenalkan dengan makanan mulai dari makanan yang lunak hingga makanan keras.

2) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi preferensi makanan karena jenis kelamin mempengaruhi aktivitas yang akhirnya mempengaruhi jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi.

3) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin tinggi pengetahuannya. Pemilihan makan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Apabila seseorang mengetahui bahwa makanan tersebut mempunyai gizi, maka orang tersebut akan mengonsumsinya.

4) Pendapatan

Semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin mudah mereka untuk mendapatkan berbagai jenis makanan yang akan dikonsumsi dan mereka dapat memilih makanan yang mereka sukai tanpa bermasalah dengan keuangan.

5) Pengetahuan gizi

Semakin tinggi pengetahuan gizi seseorang, maka ia akan semakin sadar manfaat gizi tersebut dalam kelangsungan hidup sehingga ia akan memilih makanan tersebut.

6) Keterampilan memasak

Keterampilan memasak juga mempengaruhi preferensi makan, karena keterampilan memasak menghasilkan hidangan yang menarik yang akhirnya dapat membuat orang tertarik memakannya.

7) Kesehatan

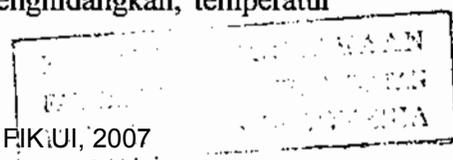
Status kesehatan juga mempengaruhi pemilihan makanan seseorang. Orang yang menderita Diabetes, harus menghindari makanan yang manis. Anak yang mempunyai gangguan proses makan di mulut mengakibatkan gangguan mengunyah dan menelan sehingga mengalami kesulitan dalam makan bahan makanan yang berserat atau bertekstur kasar seperti sayur atau daging sapi (dr. Widodo Judarwanto SpA, 2006). Kondisi ini menjadikan sayuran atau daging sapi menjadi makanan yang tidak menjadi pilihan. Gangguan proses makan di mulut ini merupakan akibat dari gangguan saluran pencernaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan teori "Gut Brain Axis". Teori ini menunjukkan bahwa bila terdapat gangguan saluran cerna maka mempengaruhi fungsi susunan saraf pusat atau otak. Gangguan fungsi susunan saraf pusat tersebut berupa gangguan neuroanatomis dan neurofungsional. Salah satu manifestasi klinis yang terjadi adalah gangguan koordinasi motorik kasar mulut.

b. Karakteristik Makanan

Kemajuan teknologi pangan menyediakan makanan dalam bentuk, warna, tekstur, dan rasa yang menarik yang mudah dihidangkan dan diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak biasanya menyukai makanan yang menarik, mulai dari warna yaitu warna merah, tektur yang halus dan rasa yang manis /asin.

Kombinasi dan variasi dari rupa, rasa warna dan bentuk makanan akan mempengaruhi makan seseorang. Cara menghidangkan dan atau cara menghias suatu hidangan, macam dan alat yang dipakai untuk menghidangkan, temperatur



makananpun akan mempengaruhi makan seseorang. Seseorang akan kehilangan selera makan bila ia mendapat hidangan soup yang sudah dingin dan tempat makan yang kurang menarik atau dalam piring yang tidak disukai.

c. Karakteristik Lingkungan

1) Musim

Perubahan musim akan mempengaruhi preferensi makanan karena dengan adanya perubahan musim jenis makanan yang ada di pasaran juga berubah sesuai dengan musimnya.

2) Pekerjaan dan tingkat sosial

Kedua hal ini mempengaruhi preferensi makanan. Jika seseorang mempunyai pekerjaan sebagai petani, maka ia akan cenderung memakan hasil dari pertaniannya. Begitu juga dengan tingkat sosial akan mempengaruhi pemilihan makanan karena orang yang mempunyai tingkat sosial yang tinggi akan memilih makanan yang lebih dari sederhana.

3) Mobilitas dan perpindahan penduduk

Mobilitas dan perpindahan penduduk yang sering akan mempengaruhi preferensi makanan. Mobilitas dan perpindahan akan membuat seseorang untuk memilih makanan yang dapat disajikan dengan mudah atau sering kita sebut makanan cepat saji.

4) Jumlah keluarga

Banyaknya keluarga akan mempengaruhi preferensi makanan. Seorang Ibu akan memperhitungkan makanan yang akan dimasak sesuai dengan jumlah keluarga yang ada. Bertambahnya anggota keluarga akan menambah jumlah

makanan yang dikonsumsi, sehingga kemungkinan keluarga akan memilih makanan yang mudah dimasak, dibeli dengan jumlah yang banyak.

Berbeda dengan Elizabeth dan Sanjur yang menjelaskan faktor preferensi makanan pada semua usia, Leann L. Birch and Jennifer O. Fisher mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi makanan pada anak adalah kebiasaan makan lingkungan, televisi, penatalaksanaan makan anak (*Child-feeding Practices*).

1) Kebiasaan Makan Lingkungan

Bagi anak, kebiasaan makan dia sama dengan kebiasaan makan orang-orang di sekitarnya yaitu orang tua, saudara, teman-teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak yang dikemukakan oleh Erikson, dimana anak pada usia balita berada pada tahap perkembangan imitasi. Anak cenderung meniru apa yang ada di sekelilingnya, termasuk kebiasaan makan anak. Anak akan mengobservasi makanan yang dimakan orang-orang yang di sekitarnya dan mengikuti apa yang mereka makan. Rozin, dkk melaporkan penelitian yang dilakukan di keluarga Meksiko bahwa lingkungan berperan penting dalam pemilihan makanan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Harper bahwa preferensi makan anak dapat dibentuk dari observasi dan pola makan orang tua. Hasil dari observasi dari Harper and Sanders, anak akan segera memasukkan sendok ke dalam mulutnya ketika ibu mempraktekkannya.

2) Televisi

Televisi adalah media yang dapat memperkenalkan budaya kepada anak, memperkenalkan model dan pesan yang dapat mempengaruhi preferensi

makan anak. Beberapa penelitian telah mengemukakan bahwa televisi mempengaruhi pemilihan makan anak walaupun pengaruhnya tidak terlihat signifikan. Goldberg, dkk mengamati bahwa anak yang terekspos dengan tayangan iklan dari televisi lebih cenderung memilih makanan yang manis yang diiklankan, daripada anak yang kurang terekspos dengan iklan dari televisi.

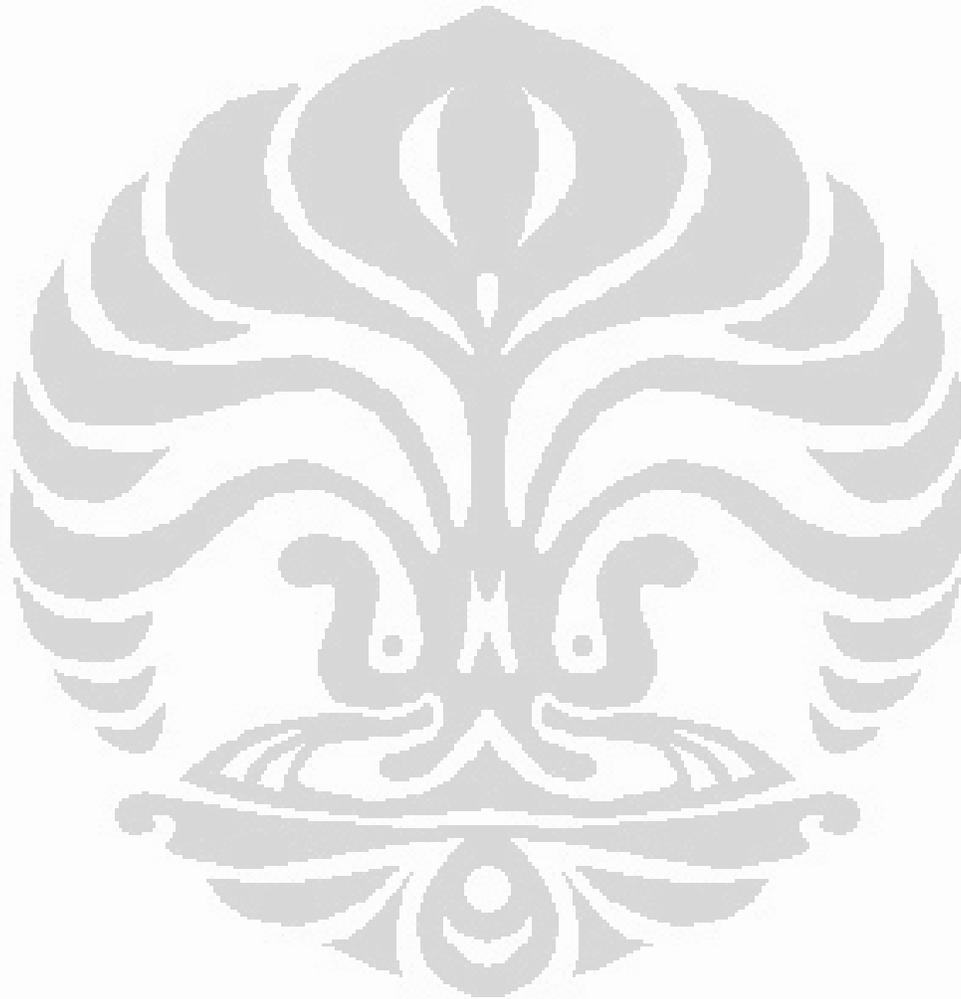
3) Penatalaksanaan makan anak (*Child-feeding Practices*)

Orang tua dapat membentuk lingkungan makan anak dengan berbagai cara seperti pemilihan metode pemberian makan, meningkatkan paparan tentang makanan, dan dengan cara mendiskusikan makanan tersebut (Leann L. Birch and Jennifer O. Fisher, 1998) dan penatalaksanaan makan ini dapat mempengaruhi preferensi makanan (Burroughs dan Terry 1992)

B. PENELITIAN TERKAIT

Penelitian yang terkait dengan ketidaksukaan mengonsumsi sayuran pernah dilakukan oleh Wolfe WS, et al pada tahun 1989-1991 pada anak remaja. Hasil dari penelitiannya didapat bahwa dari lima anak yang diobservasi hanya satu anak yang mengonsumsi sayuran dalam setiap hidangannya dan lebih dari 25 % dari mereka lebih cenderung mengonsumsi *French Fries*. Sedangkan tentang preferensi/pemilihan makanan balita diteliti oleh Crockett JS pada tahun 1995. Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam preferensi makan anak pada usia 2-3 tahun karena dari hasil penelitiannya didapat bahwa ada korelasi yang bermakna antara ketidaksukaan ibu mengonsumsi

makanan dengan ketidaksukaan anak mengonsumsi makanan. Preferensi mengonsumsi sayuran juga pernah diteliti oleh Baranowski, et al pada tahun 1998, hasil dari penelitian mereka menegaskan bahwa ketersediaan dan akses konsumsi sayuran dan buah-buahan mempunyai hubungan yang positif terhadap pengonsumsi sayuran dan buah-buahan.



BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

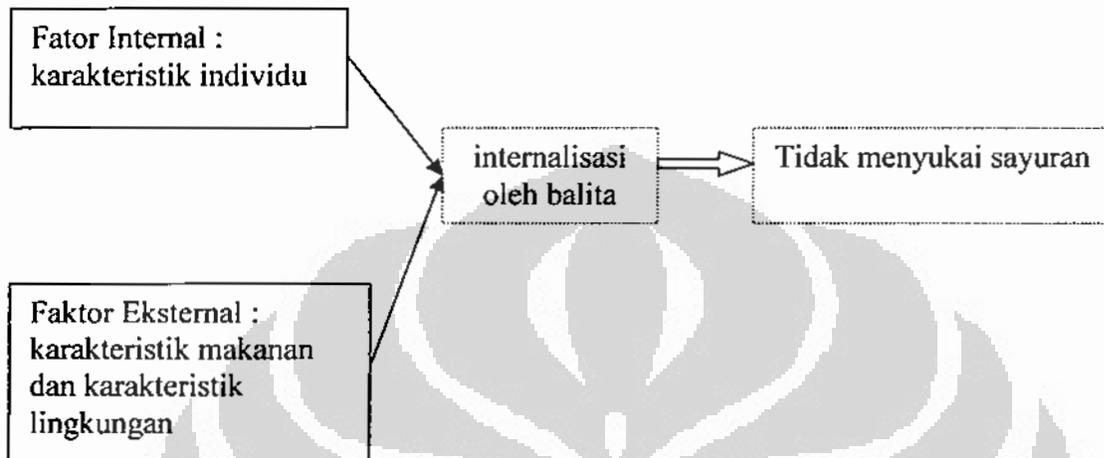
A. KERANGKA KONSEP

Penelitian ini tidak mempunyai kerangka konsep karena penelitian ini hanya mempunyai satu variabel yaitu gambaran faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita dalam mengonsumsi sayuran namun mempunyai kerangka kerja model skema.

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka faktor-faktor yang akan diteliti untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan mengonsumsi sayuran adalah gabungan teori dari Elizabeth & Sanjur dan Leann L. Birch & Jennifer O. Fisher dengan modifikasi yang disesuaikan dengan anak balita. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor internal yaitu karakteristik individu dan faktor eksternal yaitu karakteristik makanan dan karakteristik lingkungan.

Model skema yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skema 3.1. Kerangka Kerja



Keterangan :

- = area yang akan diteliti
 = area yang tidak diteliti

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan peneliti pada penelitian ini adalah : “ Faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita mengonsumsi sayuran ? ”

C. VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL

Pada penelitian ini menggunakan variabel gambaran faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah karakteristik

individu sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah karakteristik makanan dan karakteristik lingkungan.

1. Karakteristik individu

- a. Definisi konseptual : umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengetahuan gizi, keterampilan memasak, kesehatan (Elizabeth & Sanjur, 1981).
- b. Definisi operasional : kesehatan anak balita yaitu gangguan saluran cerna anak yang menyebabkan anak tidak dapat mengunyah dan menelan makanan, serta menjadikan anak intoleransi terhadap sayuran mengunyah dan menelan makanan.
- c. Cara ukur : Menjawab pertanyaan kuesioner tipe 1 no.1-3
- d. Alat ukur : pertanyaan yang ada pada kuesioner
- e. Hasil ukur : Faktor- faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor yang mempengaruhi adalah faktor yang mempunyai persentase lebih dari 50 %
- f. Skala ukur : Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka skala ukur yang digunakan adalah skala ukur nominal

2. Karakteristik makanan

- a. Definisi konseptual : rasa, rupa, tekstur, harga, tipe makanan, bentuk, bumbu, (Elizabeth & Sanjur, 1981).
- b. Definisi operasional : rasa, rupa, tekstur, dan kombinasi makanan
- c. Cara ukur : Menjawab pertanyaan kuesioner tipe 1 no. 4-11
- d. Alat ukur : pertanyaan yang ada pada kuesioner
- e. Hasil ukur : Faktor- faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor yang mempengaruhi adalah faktor yang mempunyai persentase lebih dari 50 %

- f. Skala ukur : Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka skala ukur yang digunakan adalah skala ukur nominal.

3. Karakteristik lingkungan

a. Definisi konseptual :

Menurut Elizabeth & Sanjur pada tahun 1981 karakteristik lingkungan terdiri atas

musim, pekerjaan, mobilitas, perpindahan penduduk, jumlah keluarga, tingkat sosial pada masyarakat. Sedangkan menurut Leann L. Birch & Jennifer O. Fisher karakteristik lingkungan adalah kebiasaan makan lingkungan, acara-acara televisi, pemberian makan orang tua (*Child-feeding Practices*).

- b. Definisi operasional : kebiasaan makan lingkungan (lingkungan keluarga dan teman sebaya), televisi, pemberian makan orang tua (*Child-feeding Practices*), pengetahuan gizi orang tua
- c. Cara ukur : Menjawab pertanyaan kuesioner tipe 1 no.12-17 dan pertanyaan tipe 2 nomor 1-5
- d. Alat ukur : pertanyaan yang ada pada kuesioner
- e. Hasil ukur : Faktor- faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor yang mempengaruhi adalah faktor yang mempunyai persentase lebih dari 50 %
- f. Skala ukur : Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka skala ukur yang digunakan adalah skala ukur nominal

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana yaitu untuk mengidentifikasi gambaran faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita dalam mengonsumsi sayuran.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Penelitian ini menggunakan populasi balita RW 03, Kelurahan Depok, Pancoran Mas, Depok. Alasan peneliti memilih RW 03 menjadi wilayah penelitian karena pada wilayah ini terdapat banyak balita yang kurang gizi yang kemungkinan penyebabnya dikarenakan preferensi makanan yang kurang baik dan wilayah ini juga merupakan warga binaan dari Praktek Profesi FIK UI, sehingga mudah untuk menjalin *trust* serta hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk mengatasi preferensi makanan yang kurang baik.

Kriteria sampel yang akan digunakan adalah ibu yang memiliki anak yang berusia di bawah lima tahun dan tidak suka mengonsumsi sayuran serta dapat membaca dan menulis supaya dapat mengisi kuesioner.

Besar sampel ada penelitian ini ditentukan oleh rumus Isaac dan Michael :

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P (1-P)}{d^2(N-1) + X^2 P(1-P)}$$

Keterangan :

n = jumlah sample.

N = jumlah populasi (N = 496).

P = perkiraan proporsi (P = 0,5).

d = derajat kesalahan ; d=0,1.

X^2 = nilai tabel X^2 pada df=1 dan CI=95% ; $X^2=(1,96)^2$

Jumlah populasi anak balita yang ada di RW 03, Kelurahan Pancoran Mas adalah 496 anak, perkiraan proporsi yang digunakan adalah 50% karena proporsinya tidak diketahui (Nursalam, 2003). Berdasarkan rumus di atas, maka sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 81 sampel. Untuk menjaga adanya data yang tidak lengkap, maka sampel ditambah 10 % sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan menjadi 89 sampel.

C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di Posyandu-Posyandu RW 03, tempat pengajian RT-RT atau ke rumah-rumah responden. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data akan tetapi karena masih kurang terkumpul maka penelitian dilakukan di rumah-rumah responden. Penelitian berlangsung mulai tanggal 9 Mei 2007-19 Mei 2007.

D. ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian ini bertujuan untuk melindungi hak-hak subjek untuk menjamin kerahasiaan identitas responden dan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap responden.

Secara umum prinsip etika dalam penelitian/pengumpulan data dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu prinsip manfaat, prinsip menghargai hak-hak subjek, dan prinsip keadilan (Nursalam, 2003).

Penerapan prinsip etika penelitian tersebut akan dilakukan sesuai tahapan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mendapatkan perizinan dari kelurahan untuk melakukan penelitian
2. Menjelaskan tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh, kerahasiaan data yang diberikan, dan hak responden untuk menolak ikut serta dalam penelitian
3. Setelah responden menyetujui mengikuti penelitian, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan
4. Menjelaskan tentang kuesioner
5. Menjelaskan bahwa setelah selesai penelitian, berkas-berkas akan segera dimusnahkan

E. ALAT PENGUMPUL DATA

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kuesioner yang dibuat dengan mengacu pada kerangka konsep yang telah dibuat berdasarkan studi literatur. Pertanyaan/ Pernyataan diuji terlebih dahulu pada 20 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dengan menggunakan sistem SPSS uji korelasi

sehingga dari 28 pertanyaan, diperoleh 14 pertanyaan/pernyataan yang valid dan 8 pertanyaan/pernyataan diperbaiki kembali sehingga jumlah pertanyaan/pernyataan yang ada pada kuesioner sebagai instrumen berjumlah 22.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini :

1. Mengurus surat keterangan dari pihak FIK UI sebagai landasan permohonan melakukan riset di daerah Depok
2. Mengurus perizinan dari lembaga perlindungan hak masyarakat Depok
3. Melaporkan perizinan penelitian pada walikota
4. Mengurus perizinan penelitian ke kelurahan
5. Melaporkan perizinan penelitian kepada RW
6. Menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta menyeleksi responden yang dapat diikutsertakan
7. Penandatanganan *informed consent*
8. Penyerahan kuesioner
9. Pengisian kuesioner disertai dengan wawancara
10. Pengumpulan kuesioner

G. PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif data kategorik. Yang dimaksud dengan analisa deskriptif data kategorik adalah suatu prosedur pengolahan data dengan mencari nilai proporsi atau persentase.

Setelah keusioner terkumpul, kelengkapan data diperiksa kemudian data tersebut ditabulasi dan diberi nilai atau *scoring*. Pertanyaan positif akan diberi skor sebagai berikut : sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1), sangat sering (4), sering (3), jarang (2), tidak pernah (1). Pertanyaan negatif akan diberi skor sebagai berikut : sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4), sangat sering (1), sering (2), jarang (3), tidak pernah (4).

Setelah data diberi nilai/skor, maka skor yang didapat dijumlahkan dan diporsikan kemudian proporsi yang didapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu faktor yang mempengaruhi dan faktor yang tidak mempengaruhi. Data yang memiliki proporsi lebih besar dari 50% (>50%) dikategorikan menjadi faktor yang mempengaruhi sedangkan data yang memiliki proporsi lebih kecil dari 50% (<50%) dikategorikan menjadi faktor yang tidak mempengaruhi. Sedangkan untuk data karakteristik sampel yang terkumpul ditabulasikan dan dihitung proporsinya.

H. SARANA PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan saran antara lain :

1. Instrumen penelitian berupa kuesioener
2. Alat tulis
3. Komputer
4. Kalkulator

I. JADWAL KEGIATAN

NO	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Tahap Perencanaan Identifikasi masalah Pengajuan judul Studi kepustakaan	■	■	■	■																	
2	Tahap Penyusunan Proposal Bab I Bab II Bab III Bab IV					■	■	■	■	■	■											
3	Tahap Pengumpulan Proposal										■	■	■	■								
4	Tahap Pelaksanaan Pengumpulan data Analisa Data														■	■						
5	Tahap Pengumpulan Laporan Pemyusunan Laporan penelitian																■	■	■	■		
6	Tahap Publikasi Hasil Penelitian																			■	■	■

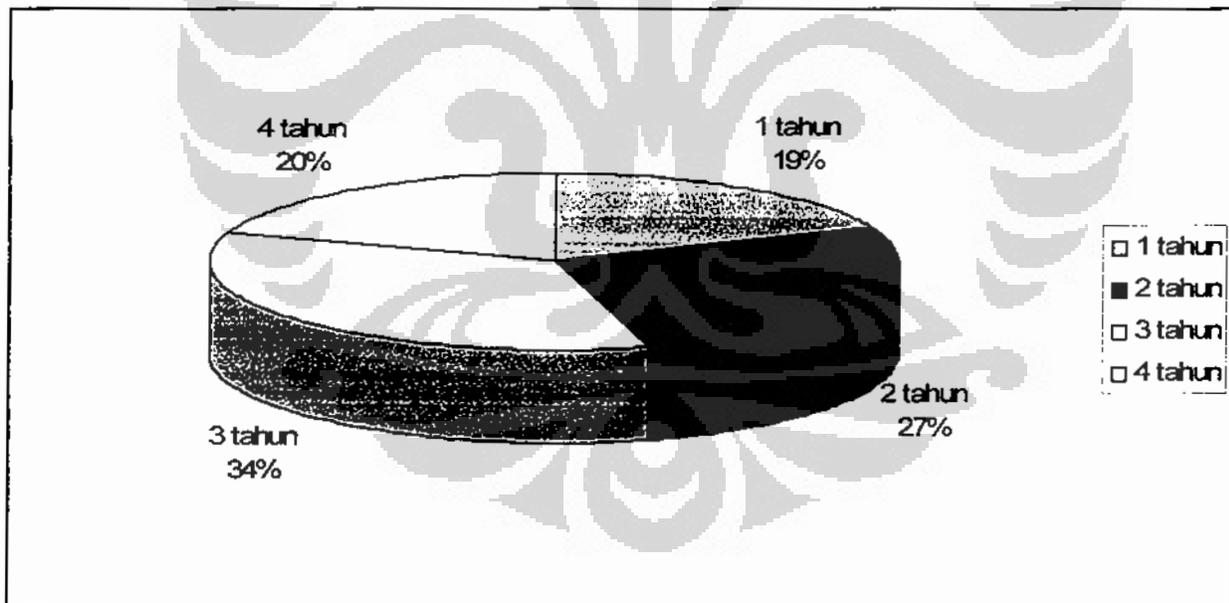
BAB V

HASIL PENELITIAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

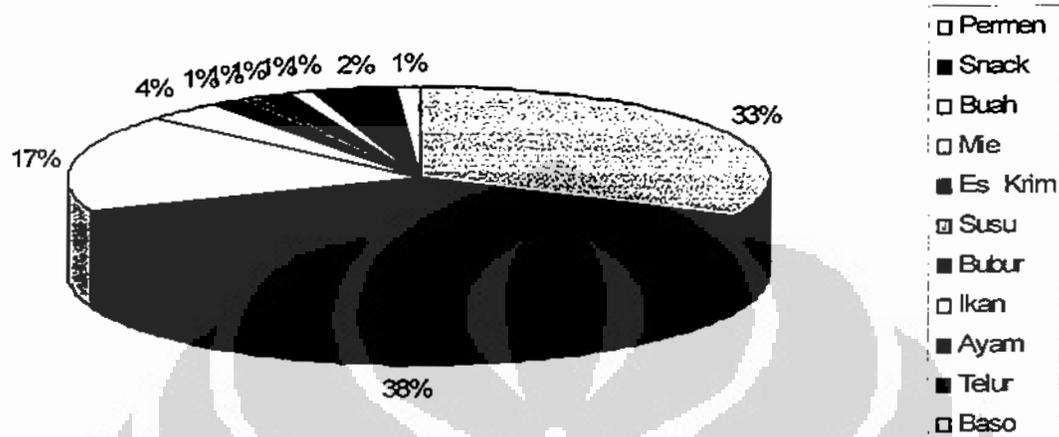
Untuk menganalisa karakteristik responden, penelitian mengkaji data umur, makanan yang paling disukai, makanan yang paling tidak disukai, frekuensi makan sayur, dan frekuensi sakit dalam tiga bulan terakhir.

Diagram 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar adalah anak umur 3 tahun (34 %), umur 2 tahun (27 %), 4 tahun (20%), dan paling sedikit pada umur 1 tahun (19 %).

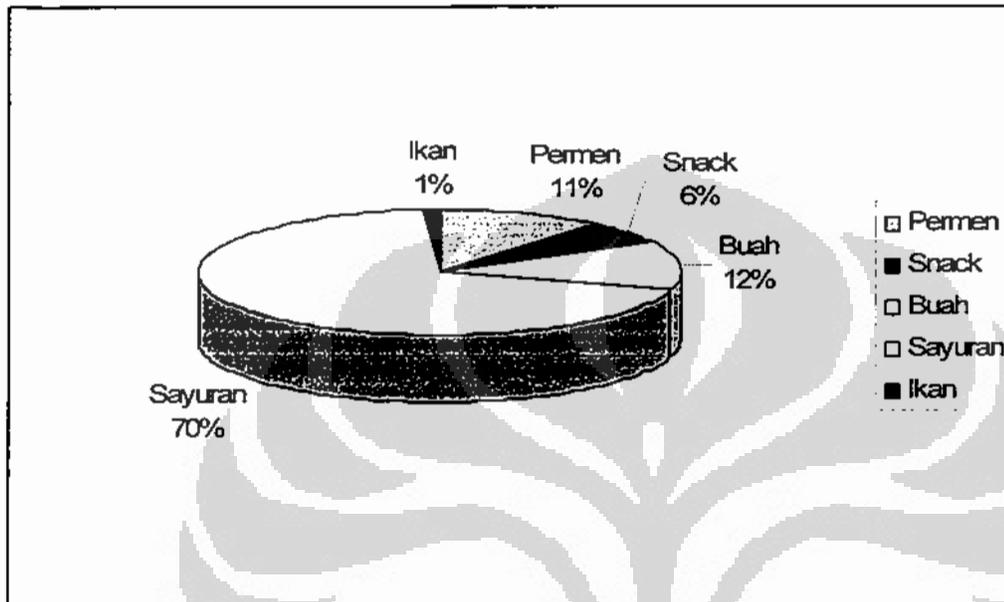
Diagram 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Makanan Yang Paling Disukai Anak



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar mempunyai makanan yang paling disukai adalah snack yang terdiri atas chiki, biscuit, kripik yaitu sebesar 38 % dan urutan kedua yang menjadi makanan yang paling disukai anak adalah permen (33 %), dan urutan ketiga adalah buah (17%), sedangkan mie (4 %), telur (2%), es krim, susu, bubur, ikan, ayam, baso sebesar 1 %.

Diagram 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Makanan Yang Paling Tidak Disukai

Anak



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar memilih sayuran menjadi makanan yang paling tidak disukai (70%), kemudian diikuti buah (12%), permen (11%), Snack (6%), Ikan (1%)

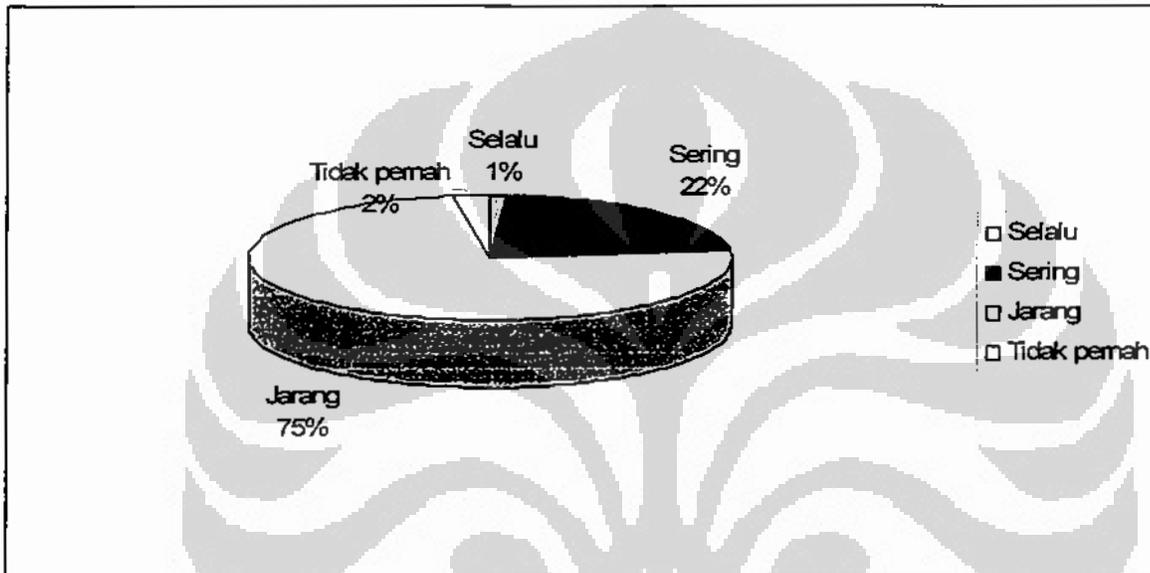
Diagram 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Makan Sayur Anak



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengonsumsi sayur dengan frekuensi 0-1x sehari (83 %), lalu diikuti dengan frekuensi 2-4xseminggu (15 %), dan tidak pernah mengonsumsi sayur hanya sebesar 2 %.

Diagram 5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Sakit Anak Dalam Tiga Bulan

Terakhir



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa 98 % responden pernah mengalami sakit dalam tiga bulan terakhir dan yang tidak mengalami sakit dalam tiga bulan terakhir hanya 2 %.

B. VARIABEL PENELITIAN

Tabel 5.1. Distribusi Skor dan Persentase Subvariabel Hasil Penelitian

Subvariabel	Skor penelitian	hasil total	Skor Persentase
Faktor Internal			
Gangguan Mengunyah dan menelan	293	648	45,22 %
Intoleransi Sayuran	94	324	29,01 %
<u>Total persentase faktor internal</u>	387	972	39,01 %
Faktor Eksternal			
Karakteristik Sayuran			
Rasa	430	648	66,36 %
Rupa	657	972	67,59 %
Tekstur	249	324	76,85 %
Kombinasi	183	324	56,48 %
<u>Total karakteristik makanan</u>	1701	2592	65,625%
Karakteristik lingkungan			
Kebiasaan makan keluarga	318	648	49,07 %
Televisi	444	648	68,52 %
Penatalaksanaan makan	470	648	72,53 %
Pengetahuan gizi orang tua	810	1620	50,00 %
<u>Total karakteristik lingkungan</u>	2042	3564	57,295%

BAB VI

PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, makanan yang paling disukai, makanan yang paling tidak disukai, frekuensi makan sayuran, frekuensi sakit dalam 3 bulan terakhir.

Dari penelitian ini diperoleh data bahwa umur anak 3 tahun merupakan umur yang paling banyak dalam ketidaksukaan mengonsumsi sayuran (34 %). Setelah itu diikuti oleh umur 2 tahun (27 %), 4 tahun (20%), dan yang paling sedikit berada pada umur 1 tahun (19 %). Hal ini sesuai dengan perkembangan anak, dimana pada usia 1 tahun, anak belum dapat menolak makanan karena anak baru dapat menolak makanan pada usia 2 tahun dan hasil wawancara selama penelitian diperoleh data bahwa anak-anak umur 1 tahun belum diperkenalkan maupun jarang diperkenalkan makanan selain makanan 4 sehat 5 sempurna (nasi, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, susu). Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Burroughs dan Terry pada tahun 1992 yang menyatakan bahwa penatalaksanaan makan orang tua yaitu membatasi makanan tertentu mempengaruhi preferensi makan anak.

Data mengenai makanan yang paling disukai anak yang digambarkan pada diagram 5.2 memaparkan bahwa anak balita yang menjadi responden cenderung memilih snack (chiki, biscuit, kripik) dan permen menjadi makanan yang paling disukai (snack 38 %, permen 33%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Didin Kaem pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa anak lebih memilih makanan yang manis seperti permen dan memilih makanan yang gurih seperti snack. Sehingga anak tidak menyukai makanan yang rasanya agak hambar seperti sayur.

Hasil penelitian mengenai makanan yang paling tidak disukai, sayuran menempati persentase paling banyak yaitu 70 % (Diagram 5.3). Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Prof.DR,Dr, Solihin Pudjiadi, DSAK pada tahun 1990 yang mengatakan bahwa diantara ketidaksukaan anak terhadap makanan, makanan yang pada umumnya tidak disukai adalah sayuran. Hal ini berkaitan dengan seratnya yang tinggi dan persepsi rasanya yang tidak enak. Kondisi ini juga didukung oleh pernyataan Adi pada tahun 2006 yang mengatakan bahwa banyak anak yang mempersepsikan bahwa sayuran adalah makanan yang tidak enak sehingga mereka menjadikan sayuran menjadi makanan yang paling tidak disukai. Pernyataan ini seperti ini juga didukung oleh dr. Benny Soegiantoro, MPH, ahli gizi dari Akademi Gizi Surabaya dalam suatu tabloid mingguan yang menyatakan bahwa banyak orang menganggap bahwa sayuran adalah makanan yang tidak enak.

Hasil penelitian mengenai frekuensi makan sayur anak diperoleh data bahwa anak balita yang menjadi responden sebagian besar mempunyai frekuensi makan sayur 0-1x sehari (83 %), lalu diikuti dengan frekuensi 2-4xseminggu (15%), dan tidak pernah mengonsumsi sayur hanya sebesar 2 %. Keadaan frekuensi makan anak

balita ini sangat berlawanan dengan anjuran Pedoman Umum Gizi Seimbang, yaitu mengonsumsi sayuran dengan frekuensi 3x sehari.

Hasil penelitian mengenai frekuensi sakit anak yang digambarkan pada diagram 5.5 didapat bahwa 98 % anak pernah mengalami sakit dengan frekuensi jarang 75%, sering 22%, dan selalu 1% dan hanya 2% yang tidak pernah sakit dalam tiga bulan terakhir. Hal ini dapat dikaitkan dengan kandungan sayur yaitu mineral dan vitamin yang berkurang asupannya di dalam tubuh sehubungan dengan ketidaksukaan makan sayur sehingga fungsi mineral dan vitamin dalam memelihara pertumbuhan dan perkembangan menurun yang akhirnya pertahanan tubuh juga dapat menurun. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan penurunan vitamin A yang banyak terdapat pada sayuran hijau tua yang berperan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Depkes dan Helen Keller, 1995).

B. VARIABEL PENELITIAN

1. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi makanan adalah kesehatan (Elizabeth & Sanjur, 1981). Dr. Widodo Judarwanto SpA pada tahun 2006 menguatkan bahwa gangguan kesehatan pada saluran pencernaan mempengaruhi ketidaksukaan anak mengonsumsi sayuran seperti pengalaman kliniknya. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu pengaruh gangguan saluran pencernaan pada anak balita adalah 39,81 % yang berarti gangguan saluran pencernaan berkaitan dengan ketidaksukaan makan sayur anak walaupun tidak memiliki makna yang berarti karena dibawah 50% dimana gangguan mengunyah dan menelan sebesar 45,22 % dan intoleransi sayuran sebesar 29,01 %. Dari penelitian ini juga

dapat dikaitkan bahwa gangguan saluran pencernaan (intoleransi makanan) berhubungan dengan gangguan mengunyah dan menelan sayuran. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori "Gut Brain Axis". Teori ini menunjukkan bahwa bila terdapat gangguan saluran cerna maka mempengaruhi fungsi susunan saraf pusat atau otak. Gangguan fungsi susunan saraf pusat tersebut berupa gangguan neuroanatomis dan neurofungsional. Salah satu manifestasi klinis yang terjadi adalah gangguan koordinasi motorik kasar mulut yaitu adanya kesulitan menyunyah makan yang berserat dan bertekstur kasar seperti sayuran (dr. Widodo Judarwanto SpA, 2006).

2. Faktor Eksternal

a. Rasa

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa rasa berhubungan dengan preferensi makan sayur anak dimana persentasenya sebesar 66,36 %. Hal ini berarti bahwa rasa mempengaruhi ketidaksukaan anak mengonsumsi sayuran. Anak lebih menyukai makanan yang manis dan gurih daripada sayuran yang rasanya kurang gurih/kurang enak (stereotyping cita rasa sayuran yang kurang enak yang dinyatakan Adi pada tahun 2006). Berdasarkan wawancara dengan responden, anak cenderung mau makan sayur sop (dimana sayur sop diberi penyedap rasa dan daging berupa ceker dan daging ayam, daging sapi sosis maupun baso sehingga rasanya lebih gurih) walaupun anak hanya memakan sedikit dan mereka sering menolak makan sayur karena rasanya yang kurang enak seperti sayur bening (sayur yang hanya direbus atau ditumis tanpa tambahan daging seperti pada sayur sop).

b. Rupa

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa rupa sayuran juga mempengaruhi ketidaksukaan anak mengonsumsi sayuran yang mempunyai persentase sebesar 67,59 %. Persentase ini mengacu pada banyak anak yang memilih makanan yang berwarna menarik seperti wortel dan tidak menyukai makanan yang tidak berwarna seperti kol, tauge, sawi dan jarangya orang tua membuat bentuk sayur yang menarik untuk anak (keadaan ini dikuatkan dari pernyataan orang tua yang tidak memiliki waktu untuk menghias sayuran pada anak). Hal ini dikaitkan dengan perkembangan anak balita yang eksprestatif dimana anak menyukai makanan dengan penampilan yang menarik baik itu dari warna, bentuk, dan cara penyanyiannya. Dari penelitian ini diperoleh bahwa anak masih mau makan sayur yang berwarna seperti wortel, daripada sayuran yang tidak berwarna. Hasil wawancara dengan ibu dari balita yang tidak menyukai sayuran, diperoleh informasi bahwa tidak ada yang pernah membentuk sayuran menjadi bentuk yang lebih menarik seperti bunga maupun bintang sehingga pengaruh rupa sayuran yang tidak menarik menjadi alasan yang kuat mengapa anak tidak menyukai sayuran.

c. Tekstur

Dari hasil penelitian didapat bahwa pengaruh tekstur mempunyai peraeentase sebesar 76,85 % terhadap ketidaksukaan anak balita mengonsumsi sayuran. Hasil ini mengandung arti bahwa sebagian besar anak balita lebih menyukai tekstur sayur yang lembut seperti wortel yang direbus dan banyak yang menolak sayur seperti sawi, kangkung yang mempunyai serat yang tinggi

karena susah untuk dikunyah dan ditelan. Hal ini dapat dikaitkan dengan tumbuh kembang anak balita dimana anak balita lebih cenderung memilih tekstur yang lebih lembut karena keterbatasan anak dalam mengunyah dan menelan makanan yang bertekstur keras maupun yang berserat.

d. Kombinasi

Pengaruh Kombinasi makanan mempunyai persentase yang besar yaitu sekitar 65,625 %. Hasil ini berarti, sebagian besar anak memakan sayuran yang dikombinasikan dengan makanan lain, seperti sayuran yang ada pada mie, burger, gorengan.

Dari penjelasan yang disebutkan di atas dan dari hasil perolehan keseluruhan persentase karakteristik makanan sebesar 65, 625 %, berarti karakteristik makanan mempengaruhi ketidaksukaan anak mengonsumsi sayuran. Hal ini sesuai dengan model preferensi makanan Elizabeth dan Sanjur (1981) yang menyatakan bahwa karakteristik makanan menjadi salah satu faktor preferensi makan. Anak tidak menyukai makan sayur karena rupanya yang kurang menarik sehubungan dengan tidak dihiasnya sayuran, sebagian besar warna sayuran yang kurang menarik, rasanya yang kurang enak, serta teksturnya yang keras dan kurangnya kombinasi sayuran.

3. Karakteristik Lingkungan

a. Kebiasaan makan keluarga

Pengaruh kebiasaan makan keluarga mempunyai persentase 49,07%). Persentase ini mengacu bahwa pengaruh kebiasaan makan keluarga kurang bermakna karena persentasenya dibawah 50 % yang berarti keluarga terbiasa dengan makan sayur anak namun anak tetap tidak menyukai makan sayur. Hal ini

agak bertentangan dengan tugas perkembangan anak yang dikemukakan oleh Erikson, dimana anak pada usia balita berada pada tahap perkembangan imitasi. Anak cenderung meniru apa yang ada di sekelilingnya, termasuk kebiasaan makan. Anak akan mengobservasi makanan yang dimakan orang-orang yang disekitarnya dan mengikuti apa yang mereka makan. Rozin, ddk melaporkan penelitian yang dilakukan di keluarga Meksiko bahwa lingkungan berperan penting dalam pemilihan makanan sehingga jika keluarga yang menjadi *role model* bagi anak tidak menyukai sayuran maka anakpun tidak menyukai sayuran. Hal serupa juga dikemukakan oleh Harper bahwa preferensi makan anak dapat dibentuk dari observasi dan pola makan orang tua. Sehingga dalam hal ketidak sukaan anak makan sayur, pengaruh kebiasaan makan keluarga kurang dominan (persentasenya kurang dari 50 %).

b. Televisi

Pengaruh tayangan televisi mempunyai persentase 68,52 %. Ini berarti televisi mempunyai peranan dalam membentuk anak tidak suka makan sayur. Sesuai dengan penelitian Goldberg, dkk yang mengamati bahwa anak yang terekspos dengan tayangan iklan dari televisi lebih cenderung memilih makanan yang manis yang diiklankan daripada anak yang kurang terekspos dengan iklan dari televisi. Sesuai dengan pengamatan peneliti, tidak ada satupun iklan mengenai sayuran namun ada program acara televisi dengan frekuensi yang sangat jarang yaitu film kartun yang memberi pesan bahwa jika kita makan sayur bayam maka kita akan menjadi kuat. Oleh karena itu dapat dikaitkan bahwa anak banyak yang tidak suka makan sayur berhubungan dengan jarang tayangan televisi yang memaparkan atau mengiklankan sayuran.

c. Penatalaksanaan makan anak

Pengaruh penatalaksanaan makan anak mempunyai persentase sebesar 72,03 %. Hal ini berarti bahwa penatalaksanaan makan mempunyai pengaruh terhadap ketidaksukaan makan sayur anak. Dari hasil pertanyaan kuesioner maupun wawancara dengan Ibu dari anak balita yang menjadi responden, diperoleh informasi bahwa keluarga jarang dan tidak pernah memaparkan sayuran dalam bentuk mainan dan jarang juga mengkomunikasikan manfaat sayuran terhadap anak sehingga mereka tidak menyukai sayuran. Hal ini dikaitkan dengan pernyataan yang mengatakan penatalaksanaan makan anak (pemaparan sayur) oleh orang tua akan mempengaruhi preferensi makan anak.

d. Pengetahuan gizi orang tua

Dari penelitian ini diperoleh bahwa pengetahuan gizi orangtua sebesar 50 %. Ini berarti orang tua dari balita yang menjadi responden mengetahui sebagian besar manfaat dimana pengetahuan tersebut seharusnya dapat memotivasi orang tua untuk membuat anak menyukai sayuran. Akan tetapi dalam keadaan anak yang tidak suka makan sayur, pengetahuan orang tua akan sayuran tidak mempengaruhi ketidaksukaan makan sayur anak karena walaupun pengetahuan ibu dari balita tergolong sedang (persentase 50 %) namun tetap saja anaknya tidak menyukai sayuran.

Dari penjelasan yang disebutkan di atas dan dari hasil perolehan keseluruhan persentase karakteristik lingkungan sebesar 57,295 %, berarti karakteristik lingkungan mempengaruhi ketidaksukaan anak mengonsumsi sayuran dan hal ini sesuai dengan model preferensi makanan Elizabeth dan Sanjur yang dimodifikasi oleh faktor preferensi makanan anak yang dikemukakan oleh Leann L.

Birch and Jennifer O. Fisher pada tahun 1996 yang menyatakan bahwa karakteristik lingkungan mempengaruhi ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi sayuran.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

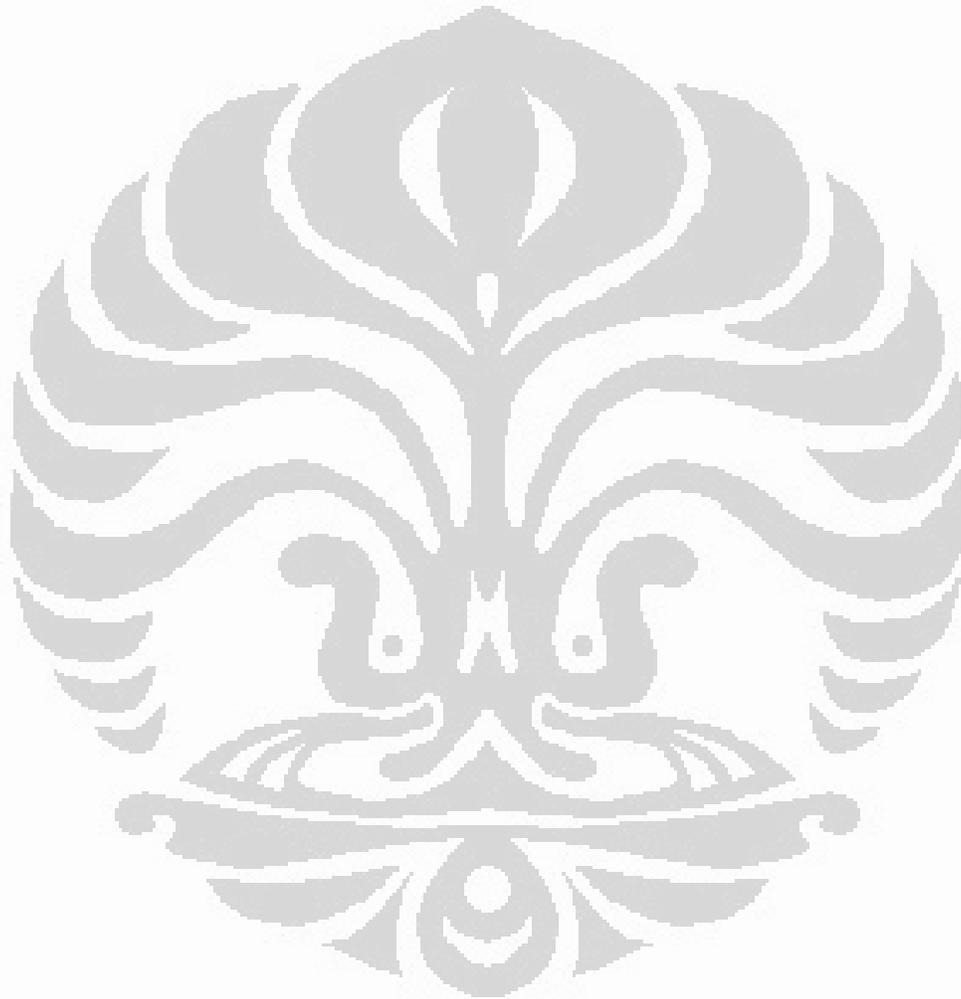
Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain penelitian, keterbatasan penelitian, dan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah deskripsi sederhana untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi. Desain ini memiliki keterbatasan untuk mengeksplor faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi sayuran dan desain ini hanya melihat kuantitatif bukan kualitas.

Keterbatasan kedua yang dimiliki penelitian ini adalah terkait dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang diuji terlebih dahulu pada 20 responden. Walaupun telah diuji validitas dan reliabilitas, pada saat pengisian instrumen penelitian masih banyak responden yang tidak memahami maksud dari pertanyaan dan pernyataan. Hal ini mungkin disebabkan karena pernyataan maupun pertanyaan tidak disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dari responden sehingga pada saat pengisian kuesioner, peneliti akhirnya mewawancarai responden.

Keterbatasan lainnya adalah pengumpulan data. Pada saat mencari responden, banyak responden yang menolak untuk ikut serta dalam penelitian ini karena menganggap anak yang tidak suka makan sayur adalah anak kurang gizi maupun gizi buruk yang dimanifestasikan dengan berat badan yang sangat kurang dan menganggap bahwa anaknya suka makan sayur padahal hanya mau kuah sop saja atau kuah sop dengan sedikit wortel. Oleh karena itu, peneliti selalu

mengklarifikasikan maksud dari anak yang tidak suka makan sayur dan memerlukan waktu yang lama untuk mendapat responden ibu yang mempunyai balita yang tidak menyukai sayuran.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Responden penelitian ini yaitu anak balita yang tidak suka makan sayur sebanyak 81 anak yang terdistribusi pada anak umur tiga tahun (34 %) yang mempunyai makanan paling disukai yaitu snack (38%) dan makanan yang paling tidak disukai berupa sayuran (70 %) dengan frekuensi makan sayur 0-1xsehari (83 %) dan 98 % pernah menderita sakit dalam tiga bulan terakhir.

Sedangkan faktor- faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita dalam mengonsumsi sayuran terdistribusi dengan persentase sebagai berikut; faktor internal yaitu gangguan kesehatan saluran pencernaan sebesar 39,81 % (hal ini sesuai dengan pernyataan dr. Widodo Judarwanto SpA yang menyatakan bahwa anak yang tidak suka makan sayuran berhubungan dengan gangguan pada saluran pencernaan) dan faktor eksternal yaitu karakteristik makanan sebesar 65,625 % dan karakteristik lingkungan sebesar 57,295 %. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi anak tidak menyukai sayuran adalah faktor eksternal yaitu karakteristik makanan dan karakteristik lingkungan dengan persentase yang lebih dari 50 % dimana faktor yang paling berpengaruh adalah karakteristik makanan. Hal ini dapat dihubungkan dengan pernyataan dr. Benny Soegiantoro, MPH, ahli gizi

dari Akademi Gizi Surabaya yang menyatakan bahwa banyak orang berpendapat sayuran adalah makanan yang tidak enak.

B. SARAN

Untuk menyempurnakan penelitian ini, maka perlu dibuat instrumen penelitian yang dapat dimengerti oleh responden dengan menyesuaikan tingkat pendidikan responden, dan perlu diteliti kembali dengan menggunakan desain kualitatif agar dapat lebih mengeksplor faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak dalam mengonsumsi sayuran secara kualitatif, serta perlunya metode pengumpulan data yang efektif yang disesuaikan dengan kondisi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). *Gizi Seimbang dalam Siklus Kehidupan manusia*. Jakarta : PT Primamedia Pustaka Anggota IKAPI
- Anonim. *Makanan Kesukaan Anak*. Diambil pada tanggal 30 Desember 2006 dari http://groups.google.co.id/group/Milis_Iqra/browse_frm/thread/772ab51352f121ee/d5e3d2ad0178886f?lnk=st&q=makanan+kesukaan+anak&rnum=2&hl=id#d5e3d2ad0178886f
- Aritonang, Arianton dan Endah Priharsiwi. (2006). *Busung Lapar*. Jakarta : Media Pressindo
- Birch. Leann L. and Jennifer O. Fisher. (1997). *Development of Eating Behaviors Among Children and Adolescents*. Diambil pada tanggal 13 Desember dari <http://pediatrics.aappublications.org/cgi/content/full/101/3/S1/539>
- Depkes & WHO. 2000. *Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional 2001-2005*. Jakarta : Depkes
- Hersheys. *Children's Patterns Brochre*. Diambil pada tanggal 30 Desember 2006 dari <http://www.hersheys.com/nutrition-professionals/children/childrens.asp>.
- Judarwanto, Widodo. *Benarkah Anak Tidak Suka Sayur & Daging*. Diambil pada tanggal 2 Desember 2006 dari http://wido25.blogster.com/benarkah_anak_tidak_suka.html/12/12/2006/15.31
- Kusumaputra, R Adhi. *Balita Gizi Buruk di Indonesia Menjadi 2,3 Juta Jiwa*. (27 September 2006). Kompas
- Morgan, Jane B. et al. (2003). *Nutrition in Early Life*. USA : John Wiley & Sons Inc

Nursalam. (2003). *Konsep-Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrument Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika

Papalia, Diane E, et al. (2006). *A Child's World : Infancy Through Adolescence*. New York : Mc Grow-Hill

Pediatric Basics. *Family Influences on Children's Food Preferences*. Diambil pada tanggal 30 Desember 2006 dari

http://www.gerber.com/content/usa/html/pages/pediatricbasics/articles/102_02-influences.html

Sediaoetama, Acmad Djaeni. (2004). *Ilmu Gizi : Untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta : Dian Rakyat

Suhardjo. (1989). *Sosio Budaya Gizi*. Bogor : IPB PAU dan Gizi

Supriasa, I Dewa Nyoman, dkk. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

No : 5 /PT02.H4.FIK/II/2007
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

28 Maret 2007

Yth. Kepala
Kantor Kesatuan Bangsa dan
Perlindungan Masyarakat Kota Depok
Jl. Pemuda No.70B
Depok 16431

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

Sdr. Senandung TRH
1303000732

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Gambaran Faktor Yang
Mempengaruhi Ketidaksukaan Anak Balita Dalam Mengonsumsi Sayuran Di
RW 03, Kelurahan Depok, Pancoran Mas".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset di RW 03 Kelurahan Depok, Pancoran Mas.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dra. Elly Nurachmah, DNSc
NIP. 140 053 336

Tembusan Yth. :

1. Wadep bid Akademik FIK-UI
2. Ka. Kelurahan Depok
3. Ketua RW 03
4. Manajer Dikmahalum FIK-UI
5. Ka. Prog. Studi S1 FIK-UI
6. Koord. M.A. "Riset Kep" FIK-UI



PEMERINTAH KOTA DEPOK
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
 Jl. Pemuda No. 70B, Pancoran Mas - Depok 16431, Telp. (021) 77204704

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 071/2007 - Ksb./Ksbang & Linmas 2007

Membaca : Surat dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan Nomor 908/P/02/110.FIK/4-2007, Tanggal 28 April 2007, Perihal Permohonan Membenarkan Ilmu Kinet

Memperhatikan : 1. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2003, Tanggal 19 September 2003 tentang Pembentukan & Susunan Organisasi Perangkat Daerah ;
 2. Surat Keputusan Walikota Depok Nomor 52 Tahun 2004 Tentang Rincian Organisasi Tata Kerja Kantor KESBANG & LINMAS Kota Depok.

Mengingat : Kegiatan yang dilaksanakan tersebut diatas adalah kegiatan penelitian keberatan dilaksanakannya diteliti oleh :

Nama : Senandung
 NIM/NI/NI : 1303000752
 Tanggal studi : -
 Kejurusan/Program : -
 Jurusan/Fakultas : - Ilmu Keperawatan
 Judul Tesis/Skripsi : "Gambarnya Faktor yang mempengaruhi keberhasilan makalah dalam mengorganisasi sayatan di Rw. 03, Kelurahan Depok Pancoranmas"
 Lama : 1 (satu) Bulan, Tgl. 30-04-2007, s.d. 30-05-2007
 Tempat : Kelurahan Depok Kec. Pancoranmas Kota Depok.

1. sebelum melakukan kegiatan Penelitian Survei/riset/PKL/Magang/Bangunpulan Dana dan Observasi yang bersangkutan harus melaporkan keahliannya kepada Kepala Dinas/Badan/Lembaga/Kantor bagian yang dituju, dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai tidak ada hubungannya dengan judul penelitian topik masalah/tujuan akademik.
3. Apabila masa berlaku Surat pemberitahuan ini berakhir sedangkan kegiatan dimaksud belum selesai, perpanjangan izin kegiatan harus dimohon oleh Instansi Pemohon.
4. Setelah selesai melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan wajib melaporkan hasilnya kepada Walikota Depok Up. Kepala Kantor KESBANG & LINMAS Kota Depok.
5. Surat ini akan dicabut & dinyatakan tidak berlaku apabila kegiatan yang bersangkutan tidak mematuhi ketentuan ketentuan seperti tercantum diatas.

Depok, 03 April 2007
 KEPALA KANTOR KESBANG & LINMAS
 KOTA DEPOK

 Drs. H. ATEP HIKMAT RUSDIANA, MM.
 Pembina Tk I
 KEP. 010 114 173

Lampiran : Disampaikan Kepada Yth
 1. Walikota (sebagai laporan)
 2. Kel. Depok, Kec. Pancoranmas Kota Depok.
 Yang bersangkutan
 (10)

LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN

Judul Penelitian : **Gambaran faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita dalam mengonsumsi sayuran**

Nama Peneliti : **Senandung TRH**

Alamat Kampus : **Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
Kampus Baru UI Depok**

Alamat Rumah : **Jln. Rancho Indah dalam No.69, Tj.Barat, Jakarta Selatan**

No. Telepon/Hp : **(021) 78842808/081318372033**

Pembimbing : **Nur Agustini, S.Kp, M.Si**

Saya yang beratanda tangan di bawah ini menyatakan kesediaannya untuk ikut serta dalam penelitian “Gambaran faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan anak balita dalam mengonsumsi sayuran” yang dilakukan oleh mahasiswa FIK UI yang bernama Senandung TRH dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan merugikan saya karena informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan setelah pengolahan data/informasi selesai maka data/informasi tersebut akan dimusnahkan dan apabila penelitian ini merugikan ataupun membahayakan saya, maka saya mempunyai hak untuk menghentikan partisipasi saya dalam penelitian ini. Sebagai penghargaan partisipasi saya dalam penelitian ini, maka saya akan mendapat souvenir.

Demikian pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Depok, Mei 2007

Responden

()

LEMBAR KUESIONER
GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKSUKAAN ANAK
BALITA DALAM MENGONSUMSI SAYURAN DI RW 03
KELURAHAN DEPOK, PANCORAN MAS
DEPOK

I. KARAKTERISTIK RESPONDEN**Petunjuk Pengisian :**

1. Bacalah pertanyaan dengan teliti
2. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda checklist (√) pada jawaban yang menurut Ibu paling sesuai dengan keadaan anak Ibu
3. Apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti, dapat ditanyakan langsung pada peneliti

Nomor :

Tanggal Pengisian :

1. Umur Anak

1 tahun	2 tahun	3 tahun	4 tahun

2. Makanan yang paling disukai anak

Permen	Snack	Buah	Sayuran	Lainnya
				Sebutkan :

3. Makanan yang paling tidak disukai anak

Permen	Snack	Buah	Sayuran	Lainnya
				Sebutkan :

4. Frekuensi makan sayur anak

Teratur (2-3xsehari)	Jarang (0-1xsehari)	Sangat Jarang (2-4xseminggu)	Tidak pernah

5. Berapa sering anak Ibu mengalami sakit dalam 3 bulan terakhir

Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

II. DATA VARIABEL

Pernyataan Tipe I Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan dengan teliti
2. Berilah tanda checklist (\checkmark) pada kolom :
 - Selalu : jika pernyataan tersebut dialami anak setiap hari
 - Sering : jika pernyataan tersebut hampir setiap hari dialami anak
 - Jarang : jika pernyataan tersebut kadang-kadang dialami anak
 - Tidak pernah : jika pernyataan tersebut tidak pernah dialami anak
3. Apabila ada pernyataan yang tidak dimengerti, dapat ditanyakan langsung pada peneliti

N	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
0					
1	Anak Ibu kesakitan saat mengunyah dan menelan makanan				
2	Anak Ibu suka mengunyah snack (kripik, chiki)				
3	Anak Ibu mencret ketika mengonsumsi sayuran				
4	Anak Ibu mau makan sayuran yang berwarna seperti bayam, wortel				
5	Anak Ibu menolak sayuran yang tidak berwarna seperti kol, sawi, tauge				
6	Anak Ibu menolak sayuran yang dihancurkan/dihaluskan/diblender				
7	Anak Ibu mau makan sayuran yang dicampur dengan makanan lain (gorengan, mie)				
8	Anak Ibu menolak makan sayuran yang dihias/dibentuk seperti bintang, bunga				
9	Anak Ibu menolak makan sayuran karena rasanya pahit/hambar				
10	Anak Ibu menolak makan sayuran jika diberi penyedap rasa seperti rasa ayam, sapi, udang				
11	Anak Ibu mau makan sayuran jika dihidangkan di tempat makanan kesukaannya				